

STUDI KOMPARASI KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN BIAU KABUPATEN BUOL

Ningsi A. Ahmad*, Moh. Rudini, Nasriani
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madako Tolitoli, Indonesia
*Corresponding author email: ningsiahmad501@gmail.com

Article History

Received: 26 September 2024
Revised: 27 October 2024
Published: 03 November 2024

ABSTRACT

This research is motivated by the development of education which is inseparable from the implementation of the curriculum in educational units. This study aims to compare the 2013 Curriculum and the Independent Learning Curriculum on the Development of Education in Elementary Schools in Biau District, Buol Regency. The research method used is quantitative with a comparative study approach. Data were collected through a questionnaire instrument distributed to teachers in 4 elementary schools in Biau District. Data analysis was carried out using the Wilcoxon Signed Ranks test, which showed significant differences between the two curricula. The results of the Wilcoxon test showed an Asymp. Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$, which means there is a significant difference between the 2013 Curriculum and the Independent Learning Curriculum. The results of the study show that the Independent Learning Curriculum is effective in the development of education, especially in academic achievement. The implementation of this more flexible and relevant curriculum has created a more holistic and inclusive learning environment, having a positive impact on the development of education.

Keywords: 2013 Curriculum, Independent Learning Curriculum, Educational Development

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Ahmad, N. A., Rudini, M., & Nasriani. (2024). STUDI KOMPARASI KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN BIAU KABUPATEN BUOL. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 5(4), 1710–1720. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3438>



LATAR BELAKANG

Kurikulum adalah salah satu aspek utama dalam proses pendidikan. Kurikulum adalah salah satu bagian terpenting yang menentukan hasil dan mutu pembelajaran, karena kurikulum adalah isi pengajaran. Tujuan kurikulum adalah memediasi tercapainya tujuan dan menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran disemua jenis dan jenjang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dinilai dari hasil dan kualitas belajar siswa, maka kurikulum harus dirancang seefisien mungkin.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diatur bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, penyelenggara pendidikan perlu memiliki kurikulum yang mencakup seperangkat pembelajaran dan rencana terkait tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan (Aprima & Sari, 2022). Kurikulum senantiasa mengalami perubahan, disesuaikan dengan perkembangan anak pada masa kini.

Perkembangan pendidikan ditentukan oleh keberadaan kurikulum yang digunakan. Perubahan kurikulum bertujuan agar sistem pendidikan berkembang. Meningkatnya kualitas input, proses, dan output pendidikan menjadi indikator utama perkembangan pendidikan. Dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu diperlukan sumber daya manusia (guru) dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sistem pendidikan di Indonesia dikenal sangat dinamis. Seringnya terjadi perubahan kurikulum di Indonesia membuat peserta didik kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru (Nabila et al., 2023).

Saat ini program pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia adalah program kurikulum 2013 dan program Merdeka

Belajar. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas dalam Merdeka Belajar (Indriani et al., 2023). Kurikulum adalah kata yang sering digunakan untuk merujuk pada program pendidikan sekolah. Istilah kurikulum memiliki arti yang lebih luas dan tidak hanya berkaitan dengan program yang dimaksudkan untuk mengembangkan jati diri bangsa. Segala upaya pengembangan karakter bangsa tersebut, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar sekolah, menjadi bagian penting dari kurikulum (Alimni, 2018).

Kurikulum merdeka belajar yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, selaras dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara untuk menghasilkan individu yang merdeka dan mampu belajar secara mandiri (Ardianti & Amalia, 2022). Pada kalangan masyarakat pastinya akan ada pendapat setuju dan tidak setuju mengenai perubahan yang terjadi. Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Mendikbudristek saat ini akan menghidupkan kembali opini masyarakat bahwa pergantian menteri akan ganti kurikulum (Angga et al., 2022). Namun perubahan ini diperlukan agar pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman (Jannati et al., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan peluang bagi peserta didik dan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Kurikulum ini fokus pada materi inti, pengembangan karakter yang kuat, serta pencapaian kompetensi yang diperlukan peserta didik untuk meraih kesuksesan. 2.500 sekolah penggerak telah menguji Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini digunakan di sekolah lain selain sekolah penggerak. Data yang dikumpulkan oleh

Mendikbudristek pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 143.265 lembaga pendidikan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Diperkirakan akan terus bertambah seiring berjalannya waktu, mengingat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar telah dilaksanakan secara menyeluruh di seluruh jenjang pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023 (Nurwiatin, 2022).

Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2022/2023 secara khusus ditujukan untuk sekolah penggerak dan sekolah menengah kejuruan. Artinya, belum semua satuan pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum ini (Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022).

Pada tahun 2024, status Kurikulum Merdeka Belajar ditingkatkan menjadi kurikulum nasional. Sebelumnya, kesempatan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar diberikan kepada satuan pendidikan pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini memungkinkan sekolah untuk beradaptasi secara bertahap dan memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nurwiatin, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menuntut adanya desain pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Selain itu, desain pembelajaran juga harus mampu mengakomodasi Profil

Pelajar Pancasila serta menyesuaikan diri dengan tahapan dan proses belajar yang unik bagi peserta didik (Jusuf & Sobari, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, terutama guru. Guru berperan sentral dalam keberhasilan program-program inti Kurikulum Merdeka Belajar, seperti pembelajaran diferensiasi, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan asesmen pembelajaran. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, khususnya dalam mencari dan menggunakan berbagai sumber pembelajaran, menjadi semakin krusial dalam era pembelajaran yang berbasis teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar.

Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, guru menghadapi dua konsekuensi yang signifikan. Yang pertama adalah Kurikulum Merdeka Belajar menuntut fleksibilitas guru dalam memilih dan menerapkan berbagai metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik; dan yang kedua adalah bahwa guru mengubah pola pikir dalam melaksanakan pembelajaran (Angga et al., 2022).

Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, telah menjadi contoh yang baik dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ditingkat sekolah dasar. Beberapa sekolah di wilayah ini telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak dan secara aktif berkolaborasi dalam wadah Komunitas Belajar. Melalui pendekatan kolaboratif ini, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilakukan secara bertahap dan

berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan pendidikan, sebagaimana keputusan Kemendikbudristek Nomor 54/M/2022 pada diktum kesebelas, yang pada dasarnya menjelaskan bahwa pada tahun pertama diterapkan pada peserta didik sekolah dasar kelas 1 dan kelas 4, tahun kedua diterapkan pada kelas 1, kelas 2, kelas 4 dan kelas 5, dan pada tahun ketiga Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 (Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022).

Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar menjadi momen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum 2013, yang berfokus pada pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis kompetensi, telah memberikan kontribusi yang berarti. Namun, dengan semakin kompleksnya tuntutan zaman, muncul kebutuhan akan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan teknologi serta karakteristik peserta didik abad 21. Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai solusi inovatif untuk menghadapi tantangan ini dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih berfokus pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta mendorong pengembangan profil pelajar pancasila. Perubahan kurikulum ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan dampaknya terhadap perkembangan pendidikan, terutama di Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, menjadi representasi penting dalam memahami

implementasi dan dampak kedua kurikulum ini terhadap pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi komparatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berakar pada filsafat positivisme. Peneliti mengumpulkan data dari populasi atau sampel yang telah ditentukan melalui instrumen penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis secara statistik untuk memverifikasi hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex-post de facto*, yang menganalisis hubungan sebab akibat dan menggambarkan gejala-gejala yang ada atau telah terjadi (Syahrizal & Jailani, 2023).

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 40 guru dari 4 sekolah penggerak jenjang sekolah dasar di Kecamatan Biau Kabupaten Buol. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana peneliti menentukan sampel berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel dikarenakan dalam penelitian ini berfokus pada guru yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 Kurikulum Merdeka Belajar. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 32 guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner adalah jenis alat penelitian yang menanyakan responden serangkaian

pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2016). *Skala Likert* pada penelitian ini akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian dengan cara mengubah variabel menjadi indikator-indikator spesifik yang kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan atau pernyataan dalam angket. Setelah data terkumpul, data akan diolah dan dianalisis menggunakan SPSS 25.

Penelitian ini telah melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan metode korelasi produk momen yang menunjukkan bahwa sebagian item instrument memiliki nilai *R* Hitung lebih besar dari *R* Tabel sehingga dinyatakan valid. Dalam uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha* yang menghasilkan nilai diatas 0,60 untuk seluruh variabel yang menyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel dan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Uji hipotesis yang digunakan jika data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji parametrik yaitu uji *T Paired*. Sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilakukan dengan menggunakan uji non parametric yaitu uji *Wilcoxon Signed Ranks*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Perkembangan Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Biau Kabupaten Buol. Sebelum melakukan penelitian, telah dilakukan uji validitas oleh ahli pada tanggal 14 Juni 2024 dan uji coba kuesioner oleh guru no responden pada tanggal 19-22 Juni 2024 di SDN 1 Karamat, SDN 1 Lakea dan SDN 3 Lakea, dimana seluruh

instrumen dinyatakan valid dan reliabel, sehingga penelitian dapat dilaksanakan. Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian di SDN 2 Biau, SDN 4 Biau, SDN 16 Biau dan SDN 22 Biau pada tanggal 15-20 Juli 2024.

1. Perkembangan pendidikan saat menggunakan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan struktur yang komprehensif dan sistematis, mencakup Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Metode pengajaran yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 cenderung bersifat konvensional dengan fokus pada pengajaran langsung. Guru menjadi pusat dari proses belajar mengajar, dan peserta didik seringkali menjadi penerima informasi secara pasif. Guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi terstruktur, dan pemberian tugas-tugas tertulis untuk memastikan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kurikulum 2013 memiliki tantangan dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung kurang terlibat dan lebih berfokus pada pencapaian nilai ujian dibandingkan pemahaman materi secara mendalam.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 lebih banyak menggunakan pendekatan sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan di akhir periode belajar untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditentukan. Bentuk penilaian ini meliputi ujian tertulis, tugas-tugas individu, dan tes tertulis. Hasil dari penilaian ini digunakan

untuk menentukan kemajuan akademik peserta didik dan memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran.

Beberapa guru mengakui bahwa kurikulum ini memberikan panduan yang jelas, tetapi mereka juga merasakan keterbatasan dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Hal ini tercermin dari data akademik yang menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, peningkatan prestasi akademik tidak merata di seluruh sekolah.

2. Perkembangan pendidikan saat menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi guru dan sekolah dalam merancang proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran aktif, dimana guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar juga mendorong pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui proyek-proyek pembelajaran yang relevan.

Metode pengajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar lebih berpusat pada peserta didik. Peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai fasilitator pembelajaran, yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Untuk membuat pembelajaran lebih

menarik dan bermakna, guru menerapkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, proyek, dan pendekatan inkuiri. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses belajar dan memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.

Kurikulum Merdeka Belajar dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa peserta didik lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat. Pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual membuat peserta didik merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dengan data akademik peserta didik yang meningkat.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan pendekatan formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai kemajuan mereka, sedangkan penilaian sumatif dilakukan di akhir periode untuk mengukur pencapaian kompetensi. Guru menggunakan berbagai alat penilaian seperti rubrik, portofolio, dan presentasi proyek untuk mengevaluasi kinerja peserta didik secara komprehensif.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang yang luas untuk pengembangan keterampilan peserta didik seperti kreativitas, keterampilan

sosial, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru dapat merancang kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan ini dalam berbagai konteks pembelajaran. Guru-guru menyatakan bahwa mereka merasa lebih bebas untuk mengintegrasikan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan inklusif.

3. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Analisis Statistik

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Varian
Kurikulum 2013	32	28	38	33.47	2.578	6.644
Kurikulum Merdeka Belajar	32	32	40	36.84	1.953	3.814
Perkembangan Pendidikan	32	25	33	30.63	1.773	3.145
Valid N (listwise)	32					

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1, Kurikulum 2013 memiliki nilai rata-rata 33,47 dengan standar deviasi 2,578, sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan rata-rata tertinggi yaitu 36,84 dengan standar deviasi 1,953, yang menunjukkan konsistensi lebih tinggi dibandingkan Kurikulum 2013. Sementara itu, Perkembangan Pendidikan memiliki rata-rata 30,63 dan standar deviasi 1,773, yang mencerminkan distribusi stabil namun dengan rata-rata lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa

penilaian terhadap Kurikulum Merdeka Belajar lebih konsisten, sedangkan Perkembangan Pendidikan memiliki variasi yang lebih kecil meski rata-rata lebih rendah.

4. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kurikulum 2013	.118	32	.200*	.967	32	.429
Kurikulum Merdeka Belajar	.192	32	.004	.907	32	.009
Perkembangan Pendidikan	.240	32	.000	.845	32	.000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data pada tabel, data Kurikulum 2013 berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,200 (*kolmogrov smirnov*) dan 0,429 (*Shapiro-wilk*) yang keduanya lebih besar dari 0,05. Sedangkan data Kurikulum Merdeka Belajar dan Perkembangan Pendidikan tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi dibawah 0,05. Sehingga pada uji hipotesis menggunakan uji non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Ranks*.

5. Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji *Wilcoxon Signed Ranks*

Test Statistics ^a		
	Perkembangan Pendidikan - Kurikulum Merdeka Belajar	Perkembangan Pendidikan - Kurikulum Merdeka Belajar
Z	-4.217 ^b	-4.948 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Dari perhitungan uji *Wilcoxon Signed Ranks* dengan menggunakan SPSS maka didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk kedua variabel adalah 0,000 yang berarti p -value < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Perkembangan Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Biau Kabupaten Buol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki pendekatan yang berbeda terhadap perkembangan pendidikan. Kurikulum 2013 cenderung fokus pada standar nasional yang terstruktur dengan tujuan memberikan fondasi yang kuat untuk mencapai kompetensi dasar. Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan fleksibilitas lebih besar, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi individu melalui pendekatan yang lebih fleksibilitas. Perbedaan ini memengaruhi perkembangan

pendidikan, dengan Kurikulum Merdeka Belajar mendorong peningkatan kemandirian dan kreativitas peserta didik sementara Kurikulum 2013 menekankan pada pencapaian standar yang merata di seluruh tingkatan pendidikan.

PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan dua pendekatan yang dikembangkan dengan tujuan yang berbeda namun saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Masing-masing kurikulum memiliki kelebihan dan tantangan dalam implementasinya di Sekolah Dasar Kecamatan Biau Kabupaten Buol.

Kurikulum 2013 yang berlandaskan pada pendekatan saintifik, memberikan struktur yang komprehensif dan sistematis. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Namun, pendekatan ini menempatkan guru sebagai pusat proses pembelajaran yang dapat membatasi ruang gerak peserta didik dalam berinovasi dan mengembangkan kreativitas. Penelitian Veronica Resty Panginan dan Susianti (2022) menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum 2013 mampu meningkatkan prestasi akademik, pengajarannya yang berpusat pada guru seringkali membuat peserta didik pasif dan lebih berfokus pada pencapaian nilai daripada pemahaman materi secara mendalam.

Disisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang memungkinkan guru dan peserta didik untuk lebih bebas dalam menentukan cara belajar yang sesuai

dengan kebutuhan dan minat individu. Melalui pendekatan yang lebih kontekstual, peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, yang mencakup proyek-proyek kreatif dan kolaboratif. Hasil penelitian Dian Eriza Yufani et al. (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, karena peserta didik memiliki kebebasan lebih dalam mengeksplorasi minat dan bakat.

Perbedaan mendasar antara kedua kurikulum tidak menandakan bahwa satu lebih baik dari yang lain. Kurikulum 2013 tetap relevan dengan fokusnya pada pencapaian standar pendidikan nasional yang merata, memberikan kerangka yang jelas bagi guru untuk memastikan kompetensi dasar peserta didik tercapai. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas yang lebih besar, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual, yang sangat cocok untuk peserta didik di era digital. Penelitian Silvia Dewi (2023) juga menemukan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengaturan waktu dan metode pembelajaran lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21.

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 dirancang dengan struktur yang komprehensif dan sistematis, menitikberatkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional dan berpusat pada guru, seperti ceramah, diskusi terstruktur, dan tugas tertulis untuk mencapai standar kompetensi. Tantangan utama dari kurikulum ini adalah

meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, yang sering kali lebih berfokus pada nilai ujian daripada pemahaman yang mendalam.

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberi fleksibilitas kepada guru dan sekolah dalam proses pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Pembelajaran berfokus pada peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan inkuiri untuk mendorong keterlibatan aktif serta pembelajaran yang lebih mendalam.

Dari hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* dengan menggunakan SPSS maka didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Perkembangan Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Biau Kabupaten Buol. Kurikulum 2013 menekankan pada pencapaian standar akademik yang terstruktur, sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan fleksibilitas lebih besar, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi individu melalui pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimni, A. (2018). Analisis sosiologi perubahan kurikulum madrasah 2013. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 181. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i2>

- .1409
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran matematika sd. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101. <https://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/2960>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Dwi, S., Syaikh, I., Siddik, A., & Belitung, B. (2023). *Edois: International Journal of Islamic Education Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 6 Pangkalpinang*. 1(2), 59–72. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i02.3691>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, U. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran paradigma baru Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 185–194. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i2.1360>
- Nabila, A. P., Ningrum, D. S., Astri, H., Nurdiana, I., & Demina. (2023). Perubahan kurikulum dan implementasi Kurikulum Merdeka di sdn 15 Pulai Anak Air Bukittinggi. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 29–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/benchmarking.v7i1.14406>
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>
- Panginan, V. R., & Susianti. (2022). Pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari perbandingan penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i1.7>
- Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 112 (2022). https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_penerapan?main=3022
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. ALFABETA, Cv.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal*

Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1, 13–23.

<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

Yufani, D. E., Riwanto, M. A., & Umayah, U. (2023). Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap kualitas belajar

siswa sekolah dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 69. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/1310>